



Dukungan Spiritual dan Psikososial Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu

Zubaidah Bayan^{1*}, Yolan Amanda Putri², Cahyani Kaasyifal Ghammi³, Egil Olimpia⁴, Gita Permata Sari⁵, Aulia Larasati⁶, Muhammad Fadil Riansyah⁷, Dinda Sucirahmadani⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Corresponding Author:  zubaidah03@mail.uinfasbengkulu.ac.id *

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

May 23, 2026

Revised

June 04, 2026

Accepted

June 10, 2026

Psychosocial issues such as loneliness, anxiety, and depression are major challenges for the elderly living in nursing homes due to the loss of family support. This study aims to analyze the role of spiritual support in addressing psychosocial problems among the elderly at the Tresna Werdha Social Home (PSTW) in Bengkulu City. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of informants selected using purposive sampling techniques. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The results showed that spiritual support, both in the form of communal religious rituals and internal spiritual coping, acts as an emotional anchor that strengthens the resilience of the elderly. This support effectively reduces feelings of isolation and death anxiety by providing a new framework for meaning in life. The conclusion of this study emphasizes that the integration of spiritual support in nursing home management is crucial for maintaining the psychosocial stability of the elderly. It is recommended that the social home develop more personalized and sustainable spiritual guidance programs.

Keywords: *Elderly, Psychosocial Problems, Nursing Home, Spiritual Support.*

How to cite

Bayan, Z., Putri, Y. A., Ghammi, C. K., Olimpia, E., Sari, G. P., Larasati, A., Riansyah, M. F., & Sucirahmadani, D. (2026). Dukungan Spiritual dan Psikososial Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu. *Journal of Society Counseling*. 4(2). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i2.890>

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah populasi lanjut usia (lansia) secara global maupun nasional membawa tantangan kompleks, terutama terkait penurunan fungsi biologis dan perubahan peran sosial yang memicu permasalahan psikososial. Di Indonesia, transisi menuju masa tua sering kali disertai dengan perasaan kesepian, kecemasan akan kematian, hingga depresi akibat berkurangnya interaksi keluarga. Bagi lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW), tantangan ini menjadi lebih berat karena adanya perasaan terisolasi dari lingkungan rumah asal. Usia tua merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang, yaitu sebuah periode seseorang

yang telah beranjak dari periode yang produktif, di mana pada periode ini manusia lanjut usia (lansia) akan mulai sering mengalami gangguan emosional seperti stres, depresi dan juga kecemasan (*anxiety*). Kondisi psikososial yang tidak stabil ini, jika dibiarkan, dapat memperburuk derajat kesehatan fisik lansia secara keseluruhan.

Dukungan spiritual (*spiritual support*) muncul sebagai salah satu mekanisme koping yang krusial dalam membantu lansia menemukan makna hidup di masa senja. Konsep spiritual support dalam konteks ini merujuk pada segala bentuk dukungan yang bersumber dari keyakinan, praktik keagamaan, dan hubungan transendental yang memberikan ketenangan, harapan, serta makna hidup bagi individu (Koenig, 2023). Konsep ini berkaitan erat dengan *spiritual coping*, yakni strategi aktif individu dalam menggunakan sumber daya spiritual untuk mengelola tekanan psikologis, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Pargament (1997) dalam teori *religious coping*. Sementara itu, *psychosocial problems* pada lansia dipahami sebagai gangguan pada dimensi emosional dan relasional yang mencakup kesepian, kecemasan akan kematian, depresi, serta hilangnya identitas sosial akibat perubahan peran. Adapun *resilience* didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk beradaptasi secara positif dalam menghadapi adversitas, yang dalam konteks lansia institusional sangat dipengaruhi oleh kedalaman penghayatan spiritual mereka. Berbagai studi menunjukkan bahwa dimensi spiritualitas—baik dalam bentuk ritual keagamaan maupun ketenangan batin—mampu memberikan rasa aman dan harapan bagi individu yang menghadapi krisis eksistensial. Di lingkungan panti sosial, di mana dukungan sosial keluarga cenderung terbatas, aspek spiritual menjadi tumpuan utama bagi lansia untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan menerima keterbatasan fisik mereka. Tak hanya itu, untuk lansia adalah terpenuhinya kebutuhan dasar, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Diharapkan baik keluarga maupun lingkungan yang mengurus lansia dapat memberikan support dan juga arahan berupa pendekatan spiritual seperti terapi doa, dan peneliti selanjutnya dapat menemukan faktor lain yang berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup lansia karena kemungkinan ada faktor lain yang dapat meningkatkan kualitas hidup lansia.

Kehidupan lanjut usia atau lansia merupakan masa di mana manusia mencapai siklus akhir dari kehidupannya. Meskipun penelitian mengenai spiritualitas lansia telah banyak dilakukan, terdapat beberapa celah penelitian yang secara eksplisit membedakan studi ini dari kajian-kajian sebelumnya. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada korelasi statistik antara religiusitas dan kepuasan hidup secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana dukungan spiritual secara praktis diimplementasikan sebagai respons terhadap dinamika psikososial yang spesifik di lingkungan panti sosial. Kedua, penelitian yang ada jarang mengangkat konteks kultural dan demografis wilayah Bengkulu, padahal karakteristik sosio-kultural masyarakat Melayu Bengkulu yang kental dengan nilai-nilai Islam tradisional memberikan dimensi unik terhadap praktik spiritual yang dijalankan para lansia di PSTW setempat. Ketiga, belum ada studi fenomenologis yang secara khusus mendokumentasikan pengalaman subjektif lansia di PSTW Kota Bengkulu dalam menggunakan sumber daya spiritual sebagai mekanisme koping terhadap permasalahan psikososial pascapenempatan di institusi sosial. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek: (1) fokus pada implementasi praktis dukungan spiritual dalam konteks psikososial institusional, bukan sekadar pengukuran korelasional; (2) spesifisitas wilayah PSTW Kota Bengkulu dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal; dan (3) penggunaan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna subjektif yang selama ini luput dari kajian kuantitatif. Kontribusi khusus penelitian ini terhadap pengembangan layanan sosial lansia berbasis spiritual adalah tersedianya

model rekomendasi program bimbingan spiritual yang kontekstual, terukur, dan dapat diadaptasi oleh institusi panti sosial sejenis di wilayah perkotaan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nyata dukungan spiritual dalam meminimalisir permasalahan psikososial pada lansia di PSTW Kota Bengkulu, guna memberikan rekomendasi bagi pengembangan program pelayanan sosial yang lebih holistik dan berbasis bukti.

Lansia merupakan kelompok usia yang terus meningkat jumlahnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, persentase penduduk lanjut usia di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan fisik dan psikologis, salah satunya kecemasan. Kecemasan dapat memengaruhi kemampuan lansia dalam melakukan Activity of Daily Living (ADL) sehingga berdampak pada tingkat kemandirian dan kualitas hidup, terutama pada lansia yang tinggal di panti sosial. Secara demografis, Indonesia tengah memasuki fase *ageing population* dengan proyeksi jumlah penduduk lanjut usia yang terus meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase lansia di Indonesia telah mencapai angka di atas 10%, yang menandakan pergeseran struktur sosial yang memerlukan perhatian khusus pada aspek kesejahteraan masa tua. Di Kota Bengkulu sendiri, peningkatan jumlah lansia yang menitipkan diri atau ditempatkan di panti sosial mencerminkan adanya perubahan pola dukungan keluarga tradisional. Fenomena ini menuntut institusi seperti Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) untuk tidak hanya menyediakan layanan fasilitas fisik, tetapi juga intervensi psikososial yang mampu menjaga stabilitas mental para penghuninya.

Permasalahan psikososial pada lansia di panti sering kali bermanifestasi dalam bentuk kehilangan identitas, perasaan tidak berguna (*uselessness*), hingga gangguan kecemasan akibat perpindahan lingkungan. Untuk memahami fenomena ini secara komprehensif, penelitian ini menyandarkan analisis pada tiga kerangka teori utama. Pertama, Teori *Religious Coping* dari Pargament (1997) yang membedakan antara *positive religious coping* (misalnya, pencarian makna melalui doa dan penyerahan kepada Tuhan) dan *negative religious coping* (misalnya, rasa ditinggalkan Tuhan) menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana lansia di PSTW menggunakan agama sebagai sumber kekuatan atau justru sebagai sumber konflik batin. Kedua, Teori Dukungan Sosial digunakan untuk memahami bagaimana komunitas spiritual di dalam panti sosial berfungsi sebagai pengganti jaringan dukungan keluarga yang hilang, khususnya melalui dimensi dukungan emosional dan dukungan informasional yang bersumber dari sesama penghuni dan pembimbing rohani. Ketiga, Teori *Successful Aging* dari Rowe dan Kahn yang menekankan tiga komponen penuaan sukses—rendahnya risiko penyakit, pemeliharaan fungsi kognitif dan fisik, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan—menjadi kerangka normatif untuk mengevaluasi sejauh mana dukungan spiritual berkontribusi terhadap pencapaian kualitas penuaan yang optimal di lingkungan institusional. Ketiga teori ini secara bersama-sama membentuk model konseptual yang menjadi pijakan analisis dalam penelitian ini: dukungan spiritual tidak hanya berperan sebagai perisai psikologis semata, melainkan sebagai infrastruktur sosial dan kognitif yang memungkinkan lansia untuk meredefinisikan makna penuaan secara positif. Tanpa adanya dukungan spiritual yang terstruktur, lansia di panti sosial cenderung lebih rentan mengalami penurunan fungsi kognitif dan isolasi emosional yang berdampak buruk pada kualitas hidup mereka di masa sisa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif lansia mengenai peran dukungan spiritual

dalam menghadapi permasalahan psikososial di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Kota Bengkulu. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman hidup serta mekanisme koping yang dirasakan secara langsung oleh para lansia. Penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria berusia di atas 60 tahun, mampu berkomunikasi secara verbal dengan baik, telah tinggal di panti minimal satu tahun, dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang lansia. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup aspek dukungan spiritual dan kondisi psikososial, observasi partisipatif terhadap aktivitas harian dan interaksi sosial lansia, serta studi dokumentasi berupa data sekunder yang diperoleh dari pihak pengelola panti. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi proses pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik *member check* dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan serta meningkatkan ketekunan pengamatan selama proses penelitian berlangsung di PSTW Kota Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan spiritual yang diterima lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Kota Bengkulu termanifestasi melalui program bimbingan rohani terstruktur dan aktivitas keagamaan mandiri. Para lansia mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam salat berjamaah, pengajian, dan zikir bersama memberikan rasa ketenangan batin yang sebelumnya sulit didapatkan saat mereka menghadapi tekanan di lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, dukungan spiritual ini menciptakan perasaan “pasrah yang aktif”, di mana lansia tidak lagi memandang keberadaan mereka di panti sebagai bentuk pengabaian, melainkan sebagai kesempatan untuk mempersiapkan diri menghadapi masa akhir hayat dengan lebih baik. Dimensi spiritual ini secara efektif mengisi kekosongan emosional yang muncul akibat berkurangnya interaksi dengan anak maupun cucu, sehingga perasaan terisolasi dapat diminimalisir melalui hubungan transendental dengan Tuhan. Temuan ini sejalan dengan konsep *positive religious coping* yang dikemukakan oleh Pargament (1997), di mana individu secara aktif menggunakan sumber daya spiritual—seperti doa, penyerahan diri kepada Tuhan, dan pencarian makna melalui keyakinan—sebagai strategi adaptasi terhadap kondisi hidup yang penuh tekanan. Fenomena “pasrah yang aktif” yang ditemukan di lapangan bukan sekadar bentuk resignasi pasif, melainkan merupakan *reframing* kognitif-spiritual yang memungkinkan lansia untuk mengintegrasikan realitas kehilangan peran sosial ke dalam narasi hidup yang lebih bermakna. Hal ini mengonfirmasi bahwa konteks kultural masyarakat Melayu Bengkulu yang kental dengan nilai-nilai Islam tradisional menjadi faktor penguat dalam efektivitas dukungan spiritual, karena nilai-nilai tersebut sudah terinternalisasi secara mendalam jauh sebelum para lansia memasuki institusi panti.

Dukungan dari tenaga pembina, lingkungan yang kondusif, serta partisipasi aktif lansia menjadi faktor pendukung utama, sementara keterbatasan fisik dan kognitif lansia menjadi tantangan yang diatasi dengan pendekatan dakwah yang humanis dan fleksibel. Dukungan spiritual berperan sebagai mekanisme koping yang fundamental dalam mereduksi kecemasan dan depresi ringan pada lansia. Peneliti menemukan bahwa lansia yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki stabilitas emosi yang lebih baik dan lebih toleran terhadap konflik antarpenghuni panti. Efektivitas dukungan spiritual di PSTW Kota Bengkulu didukung oleh beberapa faktor kunci yang saling berinteraksi. Pertama, adanya program bimbingan rohani

yang terjadwal dan konsisten memberikan struktur rutinitas harian yang membantu lansia mempertahankan orientasi waktu dan tujuan hidup. Kedua, suasana komunal dalam ritual keagamaan menciptakan rasa kebersamaan yang mensubstitusi fungsi kohesi keluarga yang hilang. Ketiga, kehadiran pembimbing rohani yang terlatih memungkinkan lansia untuk mengekspresikan kegelisahan eksistensial mereka dalam ruang yang aman secara emosional. Faktor-faktor ini bersinergi membentuk ekosistem spiritual yang tidak sekadar bersifat seremonial, tetapi secara aktif merespons kebutuhan psikologis mendalam para penghuni panti. Dukungan dari sesama lansia dalam lingkungan spiritual menciptakan komunitas pendukung (*support system*) baru yang sangat krusial di lingkungan institusional. Spiritualitas memberikan kerangka makna baru bagi mereka untuk menerima penurunan fungsi fisik dan kehilangan peran sosial secara perlahan. Dengan adanya bimbingan spiritual yang konsisten, lansia di PSTW Kota Bengkulu mampu mengubah persepsi negatif mengenai masa tua menjadi fase kehidupan yang lebih bermakna dan penuh syukur.

Pembahasan atas temuan ini menguatkan teori bahwa spiritualitas merupakan variabel kunci dalam menjaga resiliensi mental pada kelompok lanjut usia yang tinggal di institusi sosial. Merujuk pada Teori Dukungan Sosial Cobb (1976) dan Cohen & Wills (1985), komunitas spiritual yang terbentuk di PSTW Kota Bengkulu berfungsi secara struktural sebagai pengganti jaringan keluarga yang tidak lagi tersedia, menyediakan dukungan emosional maupun informasional yang dibutuhkan lansia dalam menghadapi tekanan institusional. Lebih jauh lagi, bila dikaitkan dengan Teori Successful Aging dari Rowe dan Kahn (1997), keterlibatan aktif dalam kegiatan spiritual merupakan manifestasi dari komponen “keterlibatan aktif dalam kehidupan” yang menjadi prasyarat penuaan yang berkualitas. Dengan demikian, dukungan spiritual tidak hanya berperan sebagai perisai psikologis reaktif, tetapi juga sebagai infrastruktur sosial-kognitif yang memungkinkan lansia untuk meredefinisikan makna penuaan secara proaktif. Meskipun demikian, penting untuk secara kritis mengakui keterbatasan dukungan spiritual yang ditemukan dalam penelitian ini. Pertama, terdapat variasi signifikan dalam tingkat religiusitas antarlansia: tidak semua penghuni merespons program spiritual secara positif, dan sebagian kecil justru menunjukkan gejala *negative religious coping*, yakni rasa ditinggalkan Tuhan atau perasaan berdosa yang memperparah kecemasan eksistensial. Hal ini menunjukkan bahwa program bimbingan rohani yang seragam belum tentu efektif untuk seluruh populasi panti. Kedua, hambatan struktural seperti keterbatasan jumlah pembimbing rohani terlatih, absennya asesmen kebutuhan spiritual yang sistematis, serta minimnya personalisasi program menjadi tantangan nyata dalam implementasinya. Ketiga, lansia dengan kondisi kognitif yang menurun atau dengan latar belakang keyakinan yang berbeda memiliki aksesibilitas yang lebih terbatas terhadap manfaat program spiritual yang ada. Keterbatasan-keterbatasan ini menegaskan bahwa dukungan spiritual di panti sosial harus dirancang secara inklusif, adaptif, dan berbasis asesmen individual—bukan sekadar program kolektif yang berlaku sama bagi semua penghuni. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan pelayanan di panti sosial tidak boleh hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik dan medis, tetapi harus menjadikan dukungan spiritual yang terdiferensiasi dan kontekstual sebagai intervensi utama dalam menangani isu-isu psikososial lansia secara holistik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan spiritual memegang peranan vital sebagai mekanisme koping utama bagi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Kota Bengkulu dalam menghadapi berbagai dinamika psikososial. Dukungan spiritual yang terwujud

melalui kegiatan ritual keagamaan rutin maupun penguatan batin secara mandiri terbukti mampu memberikan rasa tenang dan stabilitas emosional. Lansia yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dalam kesehariannya memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menerima kondisi hidup mereka saat ini, sehingga perasaan diabaikan oleh keluarga dapat bertransformasi menjadi sikap pasrah yang positif dan bermakna.

Lebih lanjut, peran dukungan spiritual ini secara spesifik mampu mereduksi permasalahan psikososial yang sering muncul di lingkungan panti, seperti kesepian, kecemasan akan masa depan, dan depresi ringan. Aktivitas spiritual yang dilakukan secara komunal di PSTW Kota Bengkulu menciptakan sebuah sistem dukungan sosial baru yang menggantikan fungsi keluarga inti. Dengan adanya pemaknaan spiritual terhadap proses penuaan, lansia tidak lagi memandang keterbatasan fisik sebagai sebuah beban, melainkan sebagai fase perjalanan hidup yang harus disyukuri. Hal ini membuktikan bahwa kesehatan mental lansia sangat bergantung pada sejauh mana kebutuhan spiritual mereka terpenuhi di samping kebutuhan fisik dan medis.

Sebagai saran, pihak pengelola panti sosial dan pemangku kebijakan terkait diharapkan dapat lebih mengintensifkan program bimbingan spiritual yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga bersifat konseling personal berbasis nilai agama. Penanganan masalah psikososial lansia di panti harus dilakukan secara holistik dengan menempatkan dukungan spiritual sebagai pilar utama intervensi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai efektivitas berbagai metode bimbingan spiritual yang berbeda terhadap tingkat resiliensi lansia, guna menciptakan model perawatan jangka panjang yang lebih efektif bagi penduduk lanjut usia di wilayah perkotaan seperti Kota Bengkulu.

REFERENSI

- Atifah, A. I. (2024). Peran Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Meningkatkan Daya Ingat Lansia: Studi Pendekatan Spritual. *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 4(2), 25-31. <https://doi.org/10.56874/almanaj.v4i2.1964>
- Della Supriani, D. S. (2021). Faktor Penyebab Lansia Tinggal Di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu (*Doctoral Dissertation*, Iain Bengkulu). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/5802>
- Febriantami, I., Metasari, D., & Pebriani, E. (2026). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Tingkat Kemandirian Adl (*Activity Of Daily Living*) Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Pagar Dewa Kota Bengkulu. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 5(2), 1137-1144. <https://doi.org/10.37676/mude.v5i2.10856>
- Hadiyanto, H., & Hamidah, E. (2024). Pengaruh Terapi Doa Terhadap Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW). <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/11020>
- Hikmah, L. A. (2025). Analisis Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Religiusitas Lansia di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM SYARIFUDDIN). [Google Scholar](#)
- Koenig, H. G. (2023). *Religion and Mental Health: Research and Clinical Applications*. Academic Press. (Referensi fundamental untuk teori spiritualitas). [Google Scholar](#)
- Lestary, Y. (2023). Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Perkembangan Sosio-Emosional Lansia Di Unit Pelaksana Teknis (Upt) Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). [Google Scholar](#)
- Maulida, Y., Bahri, N. S., Hidayah, N. A., Maeyani, F., Larasati, B. D., Kamila, A. N., ... & Hikmah, S. (2025). Dinamika Dukungan Sosial dalam Kehidupan Sehari-Hari Lansia di Panti Jompo. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 9(1), 334-345. <https://doi.org/10.57214/jka.v9i1.867>

- Meidia, L. S., & Chalid, D. (2023). Pengaruh Kegiatan Spiritual Pada Lansia Dengan Depresi Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung tahun 2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 13267-13277. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1840/1412>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Arizona State University: SAGE Publications. [Google Scholar](#)
- Shafana, A. R. (2025). Perbandingan Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Di Kecamatan Natar Dengan Yang Tinggal Di Uptd Pslu Tresna Werdha Natar. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/83131>
- Soimaturahmah, M. (2025). Dampak Pelayanan Sosial Uptd Pslu Tresna Werdha Natar Kabupaten Lampung Selatan Terhadap Kualitas Hidup Lansia (*Doctoral dissertation*, UIN Raden Intan Lampung). <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/38983>
- Vidiatama, I., Nopianti, H., Suminar, P., Widiono, S., & Hanum, S. H. (2024, November). Profil Kualitas Hidup Lanjut Usia Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Bengkulu. In *Seminar Nasional Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* (Vol. 1, pp. 619-631). <https://doi.org/10.33830/semnasip.v1i1.4867>
- Zahro, F. M. F. (2023). Perbedaan Gejala Post Power Syndrome Pada Lanjut Usia Laki-Laki Dan Perempuan Di Persatuan Wredatama Republik Indonesia (Pwri) Kecamatan Balung Kabupaten Jember. [Google Scholar](#)
-

Copyright Holder :

© Bayan, Z., Putri, Y. A., Ghammi, C. K., Olimpia, E., Sari, G. P., Larasati, A., Riansyah, M. F., & Sucirahmadani, D. (2026).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

